

ORIGINAL ARTICLE

Pengetahuan dan Pemanfaatan Telefarmasi dalam Memenuhi Kebutuhan Obat secara Swamedikasi pada Kelompok Usia Produktif selama Pandemi COVID-19

Azzalia Firdanthy, Briline Steffy Laurent, Clarisa Dian Cahyani, Chaerini Rizkyah, Dwi Abirlina Fitri Aldina, Felicia Alice Putri, Hikma Urwatil Wusqo, Izzatul Afifah, Linda Wiwid Kurniasari, Meiza Orchid Dewani Suhanto, Mia Etika Rahayu, Muhammad Pramudya Pangestu, Oudrey Addriana, Retno Iradian, Sausan Syahira Arsyie, Liza Pristiany*

Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: liza-p@ff.unair.ac.id

ABSTRAK

Pada akhir tahun 2019 terjadi pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan masyarakat berupaya agar terhindar dari penularan virus COVID-19, salah satunya dengan membeli kebutuhan obat secara swamedikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan telefarmasi dalam memenuhi kebutuhan obat secara swamedikasi pada kelompok usia produktif di era pandemi COVID - 19. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Responden diperoleh secara *accidental sampling* dengan menggunakan kuesioner online melalui *google form* yang disebarakan melalui media sosial. Jumlah responden yang berpartisipasi pada penelitian ini sebanyak 172 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan telefarmasi dalam memenuhi kebutuhan obat secara swamedikasi pada kelompok usia produktif di era pandemi COVID - 19 sebesar 24,42%. Alasan terbanyak penggunaan telefarmasi adalah kepraktisan. Sebanyak 56,98% responden tidak mengetahui bahwa terdapat apotek yang menerapkan telefarmasi. Meskipun demikian, sebanyak 86,63% responden menyatakan keberadaan telefarmasi di era pandemi merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan. Diperlukan media promosi kesehatan yang tepat untuk masyarakat mengenai pemanfaatan telefarmasi dalam memenuhi kebutuhan obat secara swamedikasi pada usia produktif di era pandemi COVID - 19.

Kata kunci : *Telefarmasi, Obat, Swamedikasi, Usia, COVID-19*

ABSTRACT

At the end of 2019, COVID-19 pandemic started to occur. Due to this pandemic, people are trying their best to avoid the transmission of COVID - 19 virus by doing self-medication. The purpose of this research is to identify the use of telepharmacy in order to fulfill the need of drugs by using self-medication service in productive age groups during this pandemic. This research is a descriptive-typed research. Respondents were obtained through accidental sampling. The survey was conducted using online questionnaire by sharing google form links on social media. There were 172 respondents involved in this research. The result showed that the use of telepharmacy in fulfilling the need of drugs through self-medication service in the productive age group in this pandemic era only performed by 24.42% of the respondents, with the practical issue become the most popular reason. From all respondents, 56.98% did not know that there were pharmacies that implemented telepharmacy. However, 86.63% of respondents perceived the existence of telepharmacy in the pandemic era was very important and much needed. Therefore, optimal public health promotion media about telepharmacy is crucially needed.

Keywords: *Telepharmacy, Medicine, Self-medication, Age, COVID-19*

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) merupakan tanggung jawab apoteker untuk memberikan pelayanan secara langsung kepada pasien dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien. Seperti kita ketahui, perkembangan teknologi di berbagai sektor telah mengalami peningkatan yang cukup pesat, termasuk dalam bidang pelayanan kefarmasian. Pelayanan ini dapat dilakukan oleh apoteker kepada pasien tanpa pertemuan fisik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang dinamakan telefarmasi (*telepharmacy*).

Menurut WHO, (1998), swamedikasi adalah proses pengobatan yang dilakukan secara mandiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejala hingga pada tahap pemilihan serta penggunaan obat. Di Indonesia, masyarakat umumnya memenuhi kebutuhan terhadap obat-obatan dengan cara swamedikasi. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (2020), menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang melakukan pemenuhan kebutuhan obat secara swamedikasi sebesar 72,19%. Hal ini banyak dilakukan oleh berbagai kelompok usia, utamanya pada kelompok usia produktif dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), masyarakat pada kelompok usia produktif berada pada rentang usia 15-64 tahun. Jumlah penduduk kelompok usia produktif di Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebanyak 183.517.401 orang.

Saat ini, pandemi COVID-19 terus mengalami peningkatan yang signifikan di Indonesia. COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 yang ditemukan di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019 dan kini menjadi pandemi di banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia (WHO, 2020). Pemerintah menetapkan berbagai kebijakan untuk memutus rantai penyebaran virus ini, misalnya kebijakan *social distancing* hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Akibat kebijakan tersebut masyarakat diharuskan melakukan segala aktivitas dari rumah salah satunya dalam hal pemenuhan pelayanan kesehatan. Pemenuhan obat secara swamedikasi dengan menggunakan telefarmasi menjadi alternatif yang dapat diambil masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengobatan.

Terdapat beberapa metode pelayanan kefarmasian yang digunakan selama pandemi COVID-19, seperti menyediakan layanan pengiriman (*delivery*) obat ke rumah pasien, menyediakan pelayan resep *online*, dan menyediakan pelayanan swamedikasi dan pemberian informasi obat ke pasien melalui *online*. Pada, pelayanan telefarmasi sendiri sudah meliputi pelayanan informasi obat, konseling pasien, monitoring terapi obat dan kepatuhan pasien, serta monitoring efek samping obat (Baldoni et al., 2019).

Pelayanan telefarmasi terbukti menunjukkan dampak yang positif pada beberapa penelitian seperti meningkatkan kondisi klinis pasien, mendeteksi perilaku kesehatan pasien, mengurangi kesalahan

pengobatan, dan menghemat biaya. Selain itu, risiko terjadinya efek samping obat dapat berkurang serta meningkatkan kepatuhan pasien (Lertsinudom, et al., 2023; Poudel & Nissen, 2016).

Studi terkait kepuasan pelayanan telefarmasi di Amerika Serikat dilakukan pada 95 orang responden untuk mengukur dampak dari pelayanan telefarmasi. 87% orang menunjukkan bahwa telefarmasi mempermudah dalam menebus resep kembali dan 85% orang merasa bahwa berbicara dengan apoteker melalui panggilan video meningkatkan pemahaman terkait obat (Hudd, 2011). Pada penelitian terkait persepsi masyarakat Indonesia terhadap layanan telefarmasi, 98% masyarakat memiliki pandangan yang positif bahwa telefarmasi dapat menghemat waktu, energi, dan biaya serta dapat dilakukan secara fleksibel (Tjiptoatmadja & Alfian, 2022). Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang telefarmasi, pemanfaatan telefarmasi, dan persepsi masyarakat tentang pentingnya telefarmasi dalam mencegah transmisi virus COVID-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode *survey*. Pengambilan sampel deskriptif ini dilakukan dengan teknik *non-random sampling* (metode *accidental*) menggunakan kuesioner berupa *google form*. Survei dilakukan pada seluruh masyarakat Indonesia usia produktif, yaitu 15-54 tahun.

Kuesioner dipilih karena cocok digunakan untuk mendapatkan responden dengan jumlah yang cukup banyak dan tersebar di berbagai wilayah, dalam waktu yang tergolong singkat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner *google form* dalam bentuk link ke media sosial (*Instagram* dan *WhatsApp*). Penelitian dilakukan selama satu minggu yaitu pada 8 hingga 15 Oktober 2021. Kuesioner yang disebar kepada responden telah mengalami uji validitas konten dan muka kepada ahli.

Instrumen

Pertanyaan dalam kuesioner disajikan dalam bentuk pilihan ganda serta bentuk rentang atau *ratio*. Terdapat beberapa variabel yang diteliti meliputi karakteristik sosiodemografi, pengetahuan responden terkait telefarmasi, pemanfaatan telefarmasi, dan perspektif responden mengenai pentingnya telefarmasi.

Analisis data

Analisis data deskriptif dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara menyajikan perhitungan persentase (%) dan frekuensi (n) dari setiap jawaban dari pertanyaan yang diajukan yang dilakukan menggunakan program SPSS. Selanjutnya data disajikan dalam gambar dan tabel frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 172 responden didapati data penelitian responden yaitu usia, asal kota, dan jenis kelamin. Responden laki-laki sebanyak 26 orang (15,12%) dan responden perempuan sebanyak 146 orang (84,88 %) responden perempuan hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa perempuan menganggap bahwa COVID-19 merupakan masalah kesehatan yang berbahaya (Galasso, 2020).

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, diperoleh data sosiodemografi responden berupa rentang usia dan domisili. Persentase responden dengan rentang usia 15-25 tahun merupakan jumlah tertinggi yaitu 81,98%. Sedangkan jumlah responden terendah berasal dari rentang usia 26-35 tahun dengan persentase sebesar 3,49%. Data demografi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi

Karakteristik		n (%)
Usia	15-25	141 (81,98)
	26-35	6 (3,49)
	36-45 tahun	9 (5,23)
	46-54	16 (9,3)
Pendidikan Terakhir	Bali	28 (16,28)
	Gresik	14 (8,14)
	Semarang	12 (7,0)
	Pamekasan	12 (7,0)
	Surabaya	11 (6,4)
	Lain-lain	95 (55,18)

Pengetahuan responden tentang telefarmasi untuk mencegah COVID-19

Telefarmasi merupakan pemberian informasi obat, terapi pengobatan, konsultasi obat, pelayanan resep, verifikasi obat, dan monitoring obat melalui alat telekomunikasi. Mayoritas responden pernah mendengar istilah telefarmasi (54,07%). Selain itu, sebagian besar masyarakat memahami telefarmasi dari segi pengertian dan pengaplikasiannya (88,37%). Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya melaporkan sebanyak 60,3% responden cukup paham akan istilah telefarmasi (Patel, 2021). Data pengetahuan responden tentang telefarmasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan Responden Tentang Telefarmasi

Pengetahuan responden mengenai telefarmasi		n (%)
Pernah mendengar istilah telefarmasi	Ya	93 (54,07)
	Tidak	79 (45,93)
Pemahaman terhadap telefarmasi	Ya	152 (88,37)
	Tidak	20 (11,63)

Pemanfaatan telefarmasi oleh responden

Hasil penelitian mengenai pemanfaatan telefarmasi oleh responden tercantum pada Tabel 3. Pada tabel tersebut, diketahui mayoritas responden

(75,58%) tidak menggunakan telefarmasi dalam memenuhi kebutuhan obat secara swamedikasi. Hasil tersebut menunjukkan perkembangan telefarmasi di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan beberapa negara lain. Berdasarkan penelitian lain, disebutkan bahwa apotek yang menerapkan telefarmasi pada era pandemi COVID-19 mengalami peningkatan sebanyak 62% di Amerika, Asia-pasifik, Eropa, Timur Tengah (Polaris Research Market, 2020). Menurut penelitian lain, faktor yang menyebabkan masyarakat tidak menggunakan telefarmasi karena membutuhkan fasilitas yang kompleks, peraturan yang tidak memadai, biaya operasional, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan tinggi (Poudel & Nissen, 2016).

Mayoritas responden menggunakan layanan telefarmasi untuk memenuhi kebutuhan obat secara swamedikasi pada era pandemi karena lebih praktis. Sedangkan alasan responden tidak menggunakan telefarmasi karena tidak ada apotek terdekat yang memiliki layanan telefarmasi. Selain itu, tidak memadainya fasilitas yang dimiliki masyarakat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang obat apa saja yang dapat dibeli secara langsung. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya informasi dan praktik pelayanan telefarmasi di masyarakat.

Tabel 3. Pemanfaatan Telefarmasi oleh Responden

Pemanfaatan Telefarmasi oleh Responden		n (%)
Penggunaan Telefarmasi	Ya	42 (24,42)
	Tidak	130 (75,58)
Alasan penggunaan telefarmasi	Jarak Faskes yang jauh	28 (16,43)
	Sedang isolasi mandiri	21 (12,33)
	Keterbatasan waktu	35 (20,55)
	Praktis	82 (47,95)
Alasan tidak menggunakan telefarmasi	Takut tertular penyakit	3 (1,37)
	Tidak berinteraksi langsung	3 (1,37)
	Tidak mengetahui adanya telefarmasi	66 (38,46)
	Tidak percaya pembelian obat online	13 (7,69)
Alasan tidak menggunakan telefarmasi	Tidak memiliki fasilitas yang memadai	6 (3,55)
	Tidak ada apotek terdekat yang menerapkan telefarmasi	76 (43,79)
	lain - lain	11 (6,51)
Pengetahuan penggunaan telefarmasi pada apotek terdekat	Ada	30 (17,44)
	Tidak Ada	44 (25,58)
	Tidak Tahu	98 (56,98)

Fasilitas komunikasi khususnya memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Berdasarkan penelitian Polaris Research Market (2020), penggunaan *smartphone* di wilayah pedesaan di India telah tumbuh dari sekitar 9% pada 2015 menjadi hampir 25% pada

2018 sehingga layanan telefarmasi di seluruh kawasan Asia-Pasifik meningkat (Polaris Research Market, 2020).

Layanan telefarmasi yang paling sering digunakan yaitu pembelian obat secara *online* sebanyak 37,68%. Adapun layanan telefarmasi lainnya yang sering digunakan ialah konsultasi melalui aplikasi pelayanan kesehatan (36,23%) dan konsultasi langsung dengan apoteker melalui media sosial (26,09%). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Sebagian responden tidak terbiasa dalam menggunakan layanan secara *online*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan di Amerika, dimana layanan online di daerah tersebut telah banyak digunakan oleh kalangan orang dewasa. Sebanyak 36% orang dewasa memiliki aplikasi mHealth pada *smartphone* mereka. Dalam hal ini, mHealth digunakan untuk mencapai tujuan perilaku kesehatan sebanyak 60%, dan 35% melaporkan kegunaannya untuk pengambilan keputusan perawatan medis, dan 38% melaporkan kegunaannya dalam mengajukan pertanyaan baru kepada dokter atau mencari pendapat lain (Bhuyan *et al.*, 2016).

Pentingnya telefarmasi dalam memenuhi kebutuhan obat pada era pandemi

Berdasarkan upaya pemenuhan kebutuhan obat pada era pandemi yang dilakukan oleh masyarakat (Tabel 4), sebanyak 72,26% terbiasa memenuhi kebutuhan obatnya dengan swamedikasi, dan 27,74% lainnya memenuhi kebutuhan obatnya dengan peresepan dokter. Hal ini serupa dengan hasil penelitian lain yaitu terdapat peningkatan minat masyarakat dalam mencari informasi obat yang dapat digunakan secara swamedikasi pada era pandemi COVID - 19 (Malik *et al.*, 2020).

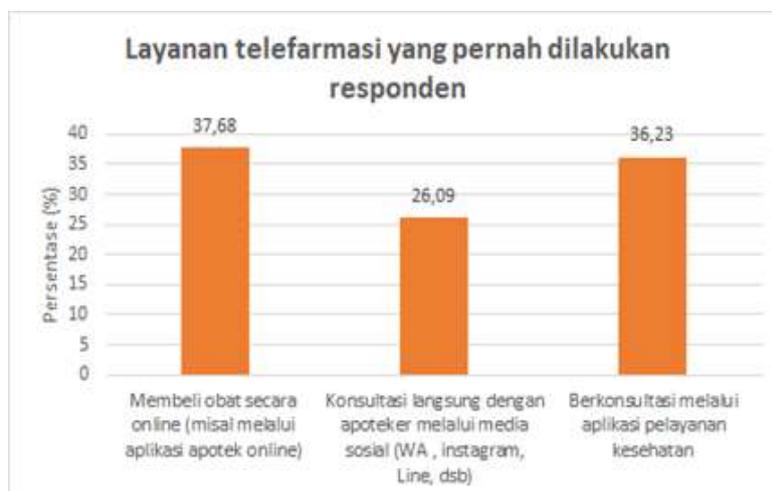
Layanan telefarmasi merupakan inovasi yang tepat pada era pandemi COVID - 19 yang dapat mencegah masalah dan kesalahan kefarmasian yang

tidak diinginkan oleh apoteker dan dokter (Poudel & Nissen, 2016). Penentuan pelayanan telefarmasi dalam memenuhi kebutuhan obat secara mandiri di era pandemi dikelompokkan menjadi 5 skala yang menunjukkan tingkat kebutuhan masyarakat. Skala 1 menunjukkan keberadaan telefarmasi sangat tidak penting dan belum dibutuhkan, skala 2 menunjukkan keberadaan telefarmasi belum dibutuhkan masyarakat, skala 3 menunjukkan keberadaan telefarmasi cukup dibutuhkan masyarakat, skala 4 menunjukkan keberadaan telefarmasi adalah penting dan dibutuhkan masyarakat, dan skala 5 menunjukkan keberadaan telefarmasi sangatlah penting dan sangat dibutuhkan masyarakat.

Tabel 4. Cara Responden Memenuhi Kebutuhan Obat dan Lokasi Pembelian obat

Cara Memenuhi Obat dan Lokasi Pembelian		n (%)
Cara responden memenuhi kebutuhan obat pada era pandemi	Membeli obat secara swamedikasi	112 (72,26)
	Membeli obat dengan resep dokter	43 (27,74)
Lokasi Responden dalam melakukan pembelian obat	Apotek	128 (79,5)
	Supermarket atau minimarket	24 (14,91)
	Warung	8 (4,97)
	Tidak pernah membeli	1 (0,62)

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memilih skala 5, sehingga dapat diketahui umumnya responden setuju dengan pernyataan bahwa pelayanan telefarmasi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan obat secara mandiri atau swamedikasi di masa pandemi COVID-19. Adapun hasil selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Layanan telefarmasi yang sering digunakan responden



Gambar 2. Pendapat responden mengenai pentingnya telefarmasi pada era pandem

Ket:

- 1 = sangat tidak penting dan belum dibutuhkan
- 2 = belum dibutuhkan
- 3 = cukup dibutuhkan
- 4 = penting dan dibutuhkan
- 5 = sangat penting dan sangat dibutuhkan

Alasan masyarakat menggunakan layanan telefarmasi adalah karena layanan ini dianggap lebih praktis dan efisien terutama bagi masyarakat yang sedang melakukan karantina mandiri dan atau mengalami kesulitan dalam mengakses pelayanan kefarmasian dikarenakan jauhnya fasilitas kesehatan dari tempat mereka tinggal. Penelitian lain menyebutkan bahwa dengan adanya telefarmasi maka masyarakat khususnya yang berada pada daerah pedesaan dapat meningkatkan akses ke apotek, karena dengan adanya telefarmasi pasien dan apoteker tidak harus bertemu secara langsung (Ameri, Salmanizadeh & Bahaadinbeigy, 2020). Obat yang paling sering dibeli dalam pelayanan telefarmasi adalah vitamin. Selain vitamin, masyarakat juga menggunakan telefarmasi untuk mendapatkan obat-obatan untuk keperluan swamedikasi seperti obat sakit kepala, obat flu, antasida, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan yaitu obat yang sering dibeli pada masa pandemi adalah analgesik, antipiretik, antitusif, antidiare, suplemen kalsium dan vitamin, steroid anabolik, obat penenang, antibiotik tertentu, dan banyak obat herbal dan homeopati (Malik *et al.*, 2020).

Dari hasil penelitian ini, dibutuhkan upaya sosialisasi dari apotek penyedia layanan telefarmasi. Diperlukan media promosi kesehatan yang tepat untuk masyarakat, mengenai pemanfaatan telefarmasi dalam memenuhi kebutuhan obat secara swamedikasi terutama di era pandemi COVID - 19.

Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu kali pengamatan, sehingga terdapat kemungkinan hasil penelitian menjadi bias. Oleh karena itu, disarankan untuk adanya penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan variabel yang diteliti, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat saat ini sudah banyak yang paham mengenai telefarmasi. Akan tetapi dalam pemanfaatan telefarmasi untuk memenuhi kebutuhan obat secara swamedikasi pada kelompok usia produktif di era pandemi COVID - 19 masih kurang, sehingga diperlukan upaya sosialisasi layanan telefarmasi untuk menunjang keterjangkauan pelayanan kefarmasian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameri, A., Salmanizadeh, F., and Bahaadinbeigy, K. (2020) "Tele-pharmacy: A new opportunity for consultation during the COVID-19 pandemic.", *Health Policy and Technology*, 9(3), hal. 281–282. doi: 10.1016/j.hlpt.2020.06.005.
- Badan Pusat Statistik (2020) *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen)*, 2018-2020.
- Baldoni, S., Amenta, F. and Ricci, G. (2019) "Telepharmacy services: present status and future perspectives: a review.", *In Medicina*, 55(7), pp. 327-339. doi: 10.3390/medicina55070327.
- Bhuyan, S. S., Lu, N., Chandak, A., and Kim, H. (2016) "Use of mobile health applications for health-seeking behavior among US adults.", *Journal of Medical Systems*, 40(6), pp. 153-15161. doi: 10.1007/s10916-016-0492-7.
- Galasso, V., Pons, V., Profeta, P., Becher, M., Brouard, S., and Foucault, M. (2020) "Gender differences in COVID-19 attitudes and behavior: Panel evidence from eight countries", *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(44), 27285-27291. doi: 10.1073/pnas.2012520117

- Hudd, T.R., and Tataronis, G.R. (2011). The Impact of an Urban Telepharmacy on Patient Medication Adherence in a Federally Qualified Health Center.', *Journal of Pharmacy Technology*, 27(3), pp. 117-122. doi: 10.1177/875512251102700304
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.
- Lertsinudom, S., Tiamkao, S., Mungmanitmongkol, S., and Dilokthornsakul, P. (2023). Telepharmacy services to support patients with epilepsy in Thailand: A descriptive study.', *Heliyon*, 9(2), pp. 13361. doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e13361
- Malik, M., Tahir, M. J., Jabbar, R., Ahmed, A., and Hussain, R.(2020) "Self - medication during Covid - 19 pandemic : challenges and opportunities.', *Drugs & Therapy Perspectives*, 36(12), pp. 16–18. doi: 10.1007/s40267-020-00785-z.
- Patel, K. (2021) *UTHSC Digital Commons Assessment of Knowledge , Attitude , Perception of Pharmacy Students Towards Telepharmacy*.
- Polaris Research Market (2020) Telepharmacy Market Share, Size, Trends, Industry Analysis Report, By End Use (Primary Care Centers, Hospitals, Others); By Services (Pharmacy Consultation, Remote Order Entry); By Regions; Segment Forecast, 2020 - 2027.
- Poudel A, and Nissen, L. (2016) "Telepharmacy : a pharmacist ' s perspective on the clinical benefits and challenges.', 2016(5), pp. 75–82. doi: <https://doi.org/10.2147/IPRP.S101685>.
- Tjiptoatmadja, N. N., and Alfian, S. D. (2022). Knowledge, perception, and willingness to use telepharmacy among the general population in Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 10(825554), pp. 1-6. doi: 10.3389/fpubh.2022.825554
- WHO (1998) The Role of The Pharmacist in Self-Care and Self-Medication.viewed 19 November 2021. http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/65860/WHO_DAP_98.13.pdf?sequence=1.
- WHO (2020) Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes. viewed 19 November 2021. [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it).